

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia terutama penduduk yang memeluk agama Islam. Bisa juga dikatakan bahwa penduduk muslim terbesar berada di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik diketahui bahwa total penduduk muslim di tahun 2015 berjumlah 225.061.757 jiwa atau sebanyak 88.1% dari total keseluruhan penduduk Indonesia yang jumlahnya 225.461.700 jiwa. Menurut data dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Ditjen Bimas) Islam Kementerian Agama, pada tahun 2015 di Indonesia terdapat 1.023.534 masjid (Nurjannah, 2018). Hal ini menunjukkan dengan bertambahnya penduduk muslim maka masjid pun akan terus bertambah.

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba yang bergerak di bidang keagamaan (Wulandari, 2017). Artinya masjid didirikan untuk dimanfaatkan sebagai tempat ibadah atau tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keagamaan. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa masjid merupakan organisasi yang tujuannya bukan untuk mencari laba akan tetapi untuk membawa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam menjalankan aktivitasnya, masjid membutuhkan bantuan dari masyarakat sekitar yang berupa donasi dalam bentuk infaq, zakat ataupun sedekah. Dana yang didapatkan organisasi nonlaba berasal dari sumbangan para anggota dan masyarakat sekitar (Mahsun, dkk : 2013).

Organisasi nonlaba pada dasarnya memilih pemimpin, pengurus atau penanggung jawab yang mendapat amanat atau mandat dari para stakeholdernya. Mengenai kaitannya dengan konsep akuntabilitas dimana akuntansi sebagai sarana pertanggungjawaban akuntabilitas maka laporan keuangan perlu disajikan oleh organisasi nonlaba. Alasannya karena dengan adanya laporan keuangan maka dapat menilai pertanggungjawaban dari pengurus/manajemen atas tugas, kinerja, kewajiban yang diamanatkan kepadanya.

Mulai tahun 1997, organisasi nonlaba telah diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Tetapi, mulai tahun 2019 PSAK 45 telah diubah dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini, organisasi nirlaba harus menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35. Namun munculnya peraturan baru ini menyulitkan organisasi nirlaba untuk menerapkannya dikarenakan banyak organisasi nirlaba yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi sehingga sulit untuk melaksanakannya.

Masjid sebagai salah satu contoh organisasi nirlaba merupakan tempat ibadah bagi umat islam. Selain masjid digunakan untuk beribadah, masjid juga digunakan untuk mengaji tempat berbagi ilmu agama, dan masjid juga digunakan untuk tabungan akhirat yang mana di masjid kita dapat menyisihkan sebagian harta kita untuk disumbangkan dan digunakan untuk pembangunan masjid, menjadi peserta qurban, ataupun kegiatan keagamaan lainnya, dan masjid adalah tempat yang digunakan oleh umat Islam untuk mempererat hubungan dengan sesama manusia terutama dalam pengelolaan dana masyarakat yang dipercayakan kepada pengelola masjid (takmir) demi kesejahteraan dan kemakmuran masjid pada khususnya dan jamaah masjid pada umumnya dalam memperoleh kenyamanan ketika beribadah di masjid, sehingga dapat dikatakan masjid merupakan organisasi nirlaba (non profit oriented).

Oleh karena itu masjid secara langsung dan tidak langsung membutuhkan pengetahuan dan praktik akuntansi dalam menciptakan sistem pelaporan keuangan yang efektif dan

transparan kepada stakeholder dalam mengelola dana masjid. Dikarenakan masjid membutuhkan informasi yang dapat menunjang kegiatan peribadatan, kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan perawatan dan pemeliharaan masjid. Selain itu, pengelola masjid (takmir) juga membutuhkan sistem pelaporan keuangan masjid yang akurat, terutama yang berkaitan dengan; 1) keadaan dan kondisi jamaah, 2) keadaan dan kondisi aset masjid dan penerimaan keuangan masjid dan, 3) informasi lain yang diperlukan sehubungan dengan kepentingan masjid, dalam hal ini pengeluaran masjid. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pengurus dan jamaah masjid (Stakeholder).

Namun, sebagai organisasi keagamaan, sebagian besar masjid menganggap praktik akuntansi tabu dalam mengelola dananya dan bahkan tidak mengetahui bagaimana ilmu akuntansi dapat digunakan untuk mencatat dan melaporkan pengelolaan dana masjid yang ada. Pengelolaan keuangan masjid yang baik, juga menjadi salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Pasalnya, masjid juga memerlukan ketersediaan dana yang tidak sedikit setiap bulannya. Dana tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengembangan masjid. Hal ini merupakan tanggung jawab para pengurus masjid (takmir) untuk memikirkan, mencari, dan mengumpulkan dana untuk kepentingan masjid, kemudian membuat laporan yang baik sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Masjid menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik. Transparansi dan akuntabilitas menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada domain sosial budaya dimana entitas tersebut berada yang berbeda dengan entitas publik lainnya. (Wijangsongo, 2014).

Masjid Nurur Rahman Tamanan, merupakan salah satu dari sekian banyak masjid yang berada di Tamanan, Kabupaten Bondowoso. Tempatnya yang strategis karena terletak di pinggir jalan raya membuat masjid tersebut sering dan banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk melakukan sholat berjamaah setiap harinya dan banyak juga yang menyisihkan rejekinya untuk dimasukkan ke kotak amal yang tersedia di lobi masjid. Masjid Nurur Rahman ini dibangun pada tahun 1916. Masjid tersebut merupakan kategori masjid jami. Masjid Nurur Rahman beralamat di desa Tamanan RT 02 Bondowoso Jawa Timur yang mempunyai luas bangunan 1.700 m² serta luas tanah 945 m² dengan status tanah wakaf. Masjid Nurur Rahman memiliki jumlah jamaah 150 - 200 orang dan jumlah Muadzin 6 orang.

Dimana masjid ini mencatat laporan keuangannya belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK No 35), dimana dalam pelaporan keuangan masjid Nurur Rahman Tamanan masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana dan dapat dibilang secara manual. Hal ini dikarenakan para takmir masjid tidak mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi, namun disisi lain publik penasaran dengan pengelolaan keuangan masjid Nurur Rahman Tamanan.

Laporan keuangan organisasi nonlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Bastian (2001:76-77) siklus akuntansi di kelompokkan menjadi tiga tahap yaitu : tahap pencatatan yang terdiri dari identifikasi dan pengukuran berupa transaksi dan pembukuan, jurnal, posting ke buku besar, tahap pengikhtisaran terdiri dari penyusunan neraca saldo, jurnal penyesuaian, kertas kerja,

jurnal penutup, neraca saldo setelah penutupan dan jurnal pembalik. Dan tahap pelaporan terdiri dari neraca, laporan surplus dan defisit, laporan arus kas, laporan perubahan aktiva bersih dan catatan atas laporan keuangan.

Pengelolaan keuangan masjid menjadi tanggung jawab takmir masjid. Jika pengurus masjid dapat melakukan pengelolaan yang baik maka masjid dapat sejahtera dan makmur, begitu pula sebaliknya. Dana yang diberikan pemerintah harus dikelola dengan baik dan benar agar masjid bisa semakin sejahtera dan makmur. Jika tidak dikelola dengan baik dan benar, maka masyarakat setempat pun tidak akan percaya terhadap pengurus masjid dan masjid bisa terbengkalai.

Setiap organisasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan keuangan untuk menjalankan roda organisasinya. Untuk menyelesaikan program-program yang telah disepakati oleh anggota, maka perlu dibuat anggaran mulai dari sumber dana yang diperoleh sampai kemana dana itu akan direalisasikan, sehingga laporan organisasi dapat dipertanggung jawabkan.

Laporan keuangan ialah suatu laporan yang menunjukkan kinerja suatu entitas pada satu periode tertentu, terutama pada entitas yang berorientasi non profit. laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa baik manajemen organisasi dalam menjalankan tanggung jawab atas sumber dana yang disediakan oleh pemberi dana guna dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Informasi yang tersaji pada laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan yang bersifat ekonomis. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyajian dan penyusunan laporan keuangan entitas non profit masih menggunakan cara manual dan belum sesuai dengan pedoman. Salah satunya penelitian terhadap entitas berorientasi non profit yang dilakukan oleh Eka Kusuma Dewi dan Mulyani pada tahun 2020, dimana hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh obyek dilaksanakan dengan sangat sederhana, belum sesuai dengan pedoman yang ada dan berlaku pada saat itu.

Beberapa cara menjadi organisasi yang dapat dipercayai oleh masyarakat adalah dengan membuat laporan keuangan yang akuntabel dan transparan sehingga para donatur dapat mengetahui arah penyaluran donasinya. Dengan membuat laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman, maka organisasi sosial secara tidak langsung telah membantu mengurangi kesenjangan sosial. Saat laporan keuangan yang disajikan baik dan tepat, maka kepercayaan para donatur akan semakin tinggi dan pengambilan keputusan atas kebutuhan dan tujuan organisasi akan tetap tepat sasaran.

Penyajian laporan keuangan pada masjid seringkali dihadapkan pada dilema antara menjadi lebih profesional dan akuntabel sesuai standar, atau tetap bertahan dengan mengandalkan rasa saling percaya antar sesama pengurus atau pengelola. Pada umumnya masyarakat berkeinginan untuk menjadi lebih profesional dan tidak menghilangkan rasa saling percaya diantara sesama pengurus atau pengelola yang telah dibangun selama ini. Dibeberapa kasus yang terjadi adalah pengurus atau pengelola masjid yang tidak mau berubah karena mereka khawatir tentang kemungkinan bahwa hal itu akan merusak rasa saling percaya yang kuat selama ini yang sudah terjalin, namun sangat disayangkan kita melihat fenomena yang terjadi saat ini bahwa ada masjid yang tidak dapat mengelola keuangannya dengan tepat. Kebanyakan masjid hanya mencatat dan melaporkan kas masuk dan kas keluar. Masjid tidak melakukan pencatatan inventarisasi harta kekayaan yang dimilikinya sehingga nilai ekonomis masjid tidak dapat diketahuai. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian

guna membantu masjid dalam menyajikan laporan keuangannya. Karena seperti yang kita sadari bahwa menyusun laporan keuangan bukanlah suatu hal yang mudah apalagi yang sesuai dengan standar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Nurur Rahman Tamanan, Kabupaten Bondowoso Berdasarkan ISAK No.35 “



1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan akuntansi di Masjid Nurur Rahman Tamanan, Bondowoso?
2. Bagaimana penerapan ISAK NO 35 dalam menyajikan laporan keuangan pada masjid Nurur Rahman Tamanan, Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi di Masjid Nurur Rahman Tamanan, Bondowoso.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan ISAK NO 35 pada laporan keuangan yang ada di Masjid Nurur Rahman Tamanan, Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian.

Penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis
Hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai pencatatan laporan keuangan yang baik bagi entitas berorientasi nonlaba dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas ISAK No 35.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis : penelitian ini menambah wawasan serta pengalaman peneliti dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan ISAK 35.
 - b. Bagi Masjid Nurur Rahman : penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh atau acuan untuk menyusun laporan keuangan pada periode selanjutnya sesuai aturan yang berlaku yakni ISAK 35.
 - c. Bagi pembaca : Pembaca dapat menggunakan penelitian ini untuk lebih mudah dalam memahami ISAK 35. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman penyajian laporan keuangan pada organisasi yang sejenis dengan objek yang diteliti.